

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Orang tua merupakan sosok yang paling dekat dengan anak. Tugas membesarkan anak bukanlah hal yang mudah, butuh adanya kerja sama antara ibu dan ayah. Suasana rumah yang hangat dan perasaan yang aman adalah sebuah kebutuhan dasar di dalam kehidupan keluarga, dengan adanya kebutuhan dasar ini maka hal tersebut harus dipenuhi agar selalu berada pada perasaan yang tenang, aman dan nyaman. Perasaan aman nyaman tersebut merupakan kebutuhan dasar di dalam suasana keluarga, hanya dapat di peroleh di lingkungan keluarga yang adanya kesejahteraan di dalamnya.<sup>1</sup>

Suatu keluarga disebut dalam formasi yang lengkap ketika di dalamnya ada sosok ayah, ibu dan anak, tetapi pada faktanya tidak semua keluarga selalu lengkap. Ketidak lengkapan pada keluarga salah satunya adalah karena orang tua meninggal dunia, baik ditinggal Ayah atau Ibu. Perasaan akan kehilangan orang tua pasti akan sangat berdampak bagi anggota keluarga lainnya terutama bagi anak, apalagi anak yang masih remaja. Ia sedang mencari jati diri, dan ketika ditinggalkan orang tua meninggal dapat membuat dirinya amat terpukul.

---

<sup>1</sup>Singgih D. Gunarsa, *Psikolog Untuk Keluarga*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2007) h.10

Suatu bagian yang tidak akan lepas dari makhluk yang bernyawa di dunia ini adalah kematian. Semua makhluk yang bernyawa harus menerima fakta yang nyata adanya yaitu kematian, termasuk manusia. Tidak ada misteri yang selalu mengguncang akal dan batin manusia, kecuali misteri kematian.<sup>2</sup> Fakta mengenai kematian tersebut sangat sulit diperkirakan kapan datangnya. Sehingga adanya kematian itu tidak harus orang yang berlanjut usia yang mendapat kematian lebih dulu, bisa saja anak bayi atau anak remaja terlebih dahulu.

Penyebab kematian pun bermacam-macam, ada yang menerima takdir kematian dengan meninggal dikarenakan sakit, sudah usia lanjut, akibat kecelakaan, dan sebagainya. Ketika kematian itu terjadi tentu saja tidak hanya berdampak pada diri yang meninggal itu sendiri, tetapi juga sangat berdampak pada orang di sekitar yang ditinggalkan. Sebuah kejadian atau musibah yang paling mendatangkan kesedihan adalah kematian. Kematian dianggap sebagai malapetaka.<sup>3</sup>

Seperti yang telah di ungkapkan sebelumnya bahwa kehilangan seseorang yang dicintai karena kematian adalah suatu hal yang amat sangat menyakitkan dan tidak dapat dibandingkan dengan apa pun. Karena bagi yang ditinggalkan, peristiwa tersebut sangat berpengaruh terhadap kehidupannya. Begitu juga yang terjadi apabila salah satu orang tua yang meninggal, tentu akan sangat berpengaruh pada kehidupan anak yang ditinggalkan selanjutnya.

---

<sup>2</sup>Komarudin Hidayat, *Psikologi Kematian*, ( Jakarta: PT Mizan Publika, 2006) h.103

<sup>3</sup> Hidayat, *Psikologi Kematian*, h.143

Sosok yang paling dekat dengan anak adalah orang tua, suasana hangat sebuah keluarga adalah suasana yang akan membangun kedekatan orang tua dan anak semakin erat dan akan terciptanya lingkungan keluarga yang sangat nyaman, kehangatan dalam keluarga adalah suasana yang tidak akan didapatkan di mana pun, bisa dibayangkan ketika peristiwa yang tidak di inginkan ada pada suatu keluarga yaitu kematian orang tua, seorang anak tentu akan merasa tidak mampu menerima segala kenyataan yang dihadapi. Karna pada saat kematian itu terjadi, hal tersebut akan membuat hubungan anak dan orang tua menjadi terpisah di dunia. Tentu saja kejadian itu bukanlah hal yang mudah untuk diterima oleh siapapun.

Kematian orang tua merupakan peristiwa yang sangat berdampak bagi seseorang untuk melanjutkan hidupnya, karna hal tersebut sangatlah sulit dan membuat siapa pun yang ditinggalkan amat sedih yang sangat mendalam. Setiap siapa pun akan menunjukkan tanggapan yang tidak sama. Karna setiap orang memiliki cara untuk menghadapinya dengan berbeda-beda saat kehilangan orang yang dicintai. Beberapa tanggapan atau reaksi yang ditunjukkan misalnya dengan reaksi psikologis yang menunjukkan rasa ketakutan, perasaan putus asa, merasa kesepian, dan kegelisahan lainnya. Reaksi tersebut merupakan reaksi yang wajar ditunjukkan saat ditinggalkan orang yang dicintai apalagi karena kematian.<sup>4</sup> Terutama apabila hal tersebut dialami oleh seorang anak yang ditinggalkan oleh orang tua nya.

---

<sup>4</sup>Syahrul dan Arif Budi Raharjo, “*Konsep Diri Dan Religiusitas Remaja Yatim: Studi Kasus Remaja Yatim di Kabupaten Magelang*”, Buku Prosiding Konferensi Nasional Ke-2 :Asosiasi Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah (APPPTM) Universitas Muhammadiyah Palu Sulawesi Tengah, 2015.

Dalam proses perkembangan yang serba sulit dan masa yang membingungkan dirinya, seorang anak membutuhkan pengayoman dari orang tua, sehingga apabila seorang anak yang ditinggalkan oleh orang tua nya karena meninggal dunia adalah wajar apabila anak tersebut merasakan kehampaan terhadap spiritualitas.

Kata Spiritual sudah sangat dikenal pada saat ini. Meskipun masih ada beberapa orang yang masih menganggap kata 'spiritual' yang selalu dikonotasikan dengan orang yang memiliki ilmu kebatinan yang tinggi atau ilmu keghaiban. Di luar dari tanggapan tersebut, para psikolog memberikan beberapa pengertian lain dari spiritualitas , yaitu dikatakan bahwa spiritualitas memiliki beberapa arti yang pada dasarnya di luar pandangan keagamaan. Spiritualitas dianggap sebagai semangat dalam menunjukkan tingkah laku dan suatu dorongan dalam menghadapi masalah. Semangat dan dorongan ini selalu dihubungkan dengan faktor-faktor kepribadian yang merupakan energi baik secara psikologi dan secara fisik.<sup>5</sup>

Spiritualitas, merupakan hal yang berhubungan dengan semangat positif. Salah satu aspek dari spiritualitas adalah memiliki arah tujuan, yang secara terus menerus meningkatkan kebijaksanaan dan perubahan perilaku dari seseorang, mencapai hubungan yang lebih dekat dengan ketuhanan dan alam semesta. Spiritualitas memiliki dua proses. Pertama, proses ke atas, yang merupakan tumbuhnya kekuatan internal yang mengubah hubungan seseorang dengan Tuhan. Kedua, proses ke bawah yang

---

<sup>5</sup> David Fotana, *Psychology ,Religion and Spirituality*, (Bps Blackwell, 2003) h.11

ditandai dengan peningkatan realitas fisik dan kematangan berfikir seseorang akibat perubahan internal.<sup>6</sup>

Seorang anak yang sedang merasakan kehampaan spiritualitas saat ditinggalkan orang tua meninggal dunia sangat membutuhkan bimbingan dan pengayoman. Apalagi pada anak yang berusia remaja, masa remaja adalah masa peralihan antara anak-anak dan dewasa, antara usia 11-24 tahun yaitu masa perkembangan dan pencarian identitas diri.<sup>7</sup> Pada masa ini remaja mengalami yang dinamakan krisis identitas dan adanya kekacauan yang memuncak. Pada masa rentan ini remaja mencoba untuk menemukan berbagai peran baru untuk dirinya sendiri sebagai pemenuhan ego yang mencapai puncaknya dan itu adalah pencarian jati diri pada remaja.

Dari hal tersebut banyak hadir konflik pada diri remaja di kehidupannya, remaja sangat sibuk mengurus tentang dirinya dan sangat rentan dalam menyikapi masalah, apabila seorang remaja mendapatkan masalah yang sangat besar seperti ditinggalkan meninggal dunia oleh orang tua, maka berpotensi mengakibatkan stress bahkan depresi karena sulit mengendalikan diri dan kurangnya pemahaman spiritualitas di dalam diri, seperti halnya pada remaja di Kota Bandung salah satunya terdapat pada perkumpulan remaja Mitra Citra Remaja (MCR). MCR adalah pusat perkumpulan remaja yang di dalamnya memberikan konseling untuk permasalahan remaja, salah satu masalah yang ditangani oleh MCR adalah kasus *broken home* di mana kasus tersebut dikarenakan adanya kematian orang tua. Dari beberapa remaja yang memiliki

---

<sup>6</sup> Aliah Purwakania, *Psikologi Perkembangan islami*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2006) h.295

<sup>7</sup> S. Wirawan, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002) h. 23

masalah tersebut menunjukkan reaksi yang berbeda-beda, seperti reaksi kesedihan yang mendalam, hilangnya rasa percaya diri, ada yang melampiaskan dengan hal-hal negative, bahkan ada juga yang semakin rajin beribadah.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka permasalahan yang dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran spiritualitas remaja yang ditinggalkan orang tua karena kematian di Pusat perkumpulan Mitra Citra Remaja?
2. Bagaimana dampak kematian orang tua terhadap spiritualitas remaja di Pusat perkumpulan remaja Mitra Citra Remaja?
3. Apa peran Mitra Citra Remaja dalam mengatasi masalah spiritualitas yang di hadapi remaja?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dari perumusan masalah di atas, dapat dikemukakan tujuan dari penelitian. Sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran spiritualitas remaja yang ditinggalkan orang tua karena kematian di Pusat perkumpulan remaja Mitra Citra Remaja
2. Untuk mengetahui dampak kematian orang tua terhadap spiritualitas remaja di Pusat perkumpulan remaja Mitra Citra Remaja

3. Untuk mengetahui apa peran Mitra Citra Remaja dalam mengatasi masalah spiritual remaja

#### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

1. Kegunaan Akademik

Dalam dunia akademis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang lebih luas terhadap perkembangan ilmu pengetahuan mengenai dampak kematian orang tua terhadap spiritualitas remaja.

2. Kegunaan Praktis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi terhadap terciptanya keselarasan antara sebuah teori dengan praktek. Terutama mengenai teori spiritualitas kepada perilaku remaja yang ditinggalkan orang tua.

#### **E. Kerangka Pemikiran**

Kematian adalah saat di mana segala fungsi biologis pada tubuh berakhir, seperti pada fungsi beberapa anatomi tubuh yang mempunyai peran vital pada tubuh di antaranya fungsi jantung, tekanan darah, pernafasan. Hal tersebut menjadi tanda-tanda yang dapat dilihat sebagai tolak ukur bahwa seseorang telah meninggal dunia.<sup>8</sup> Karena arti kata mati adalah kebalikan dari kata hidup maka tanda-tanda dari kematian adalah sebaliknya dari tanda-tanda kehidupan. Hal ini terlihat dari berhentinya pertumbuhan juga kebutuhan makanan, tiadanya penginderaan, dan hilangnya kesadaran.

---

<sup>8</sup>Santrock, J. W., *Life-Span Development Perkembangan Masa Hidup* ( Jakarta: Erlangga, 2004) h.263

Sesuatu yang akan memberikan dampak yang besar terhadap kelangsungan hidup seorang anak, yaitu kematian orang tua. Ditinggalkan orang tua karena meninggal dunia adalah takdir yang berat bagi seorang anak, itu berarti seorang anak apalagi anak yang belum dewasa kehilangan sandaran, tidak ada tempat yang paling nyaman untuk bersandar kecuali kepada orang tua terutama masalah kehidupan.

Kematian orangtua memberikan efek yang besar kepada perkembangan anak yang ditinggalkan karena siapa pun yang ditinggalkan merasa belum siap dan akan merasa mendapat kesulitan setelah orang tua nya tidak ada. Kondisi seperti ini akan menjadi faktor penyebab stress yang besar, terlebih anak yang masih remaja.

Remaja, dalam bahasa latinnya adalah *adolescence*, yang artinya “tumbuh atau tumbuh mencapai dewasa”. Pada kata *adolescence* ini terdapat pengertian yang bukan hanya tentang penambahan usia saja tetapi lebih mencakup kepada fisik, sosial, kematangan emosional dan kematangan mental.<sup>9</sup> Secara psikologis, usia remaja adalah usia di mana seseorang sudah dapat berdampingan dengan orang dewasa. Masa remaja adalah masa peralihan antara anak-anak dan dewasa, antara usia 11-24 tahun dengan tugas perkembangan pencarian identitas diri.<sup>10</sup> Pada usia ini remaja merasa tidak lagi sebagai anak kecil, dan merasa sudah memiliki hak yang sama dengan orang yang lebih dewasa. Pada usia ini, banyak sekali faktor yang menyebabkan remaja mudah stress,

---

<sup>9</sup> Hurlock, E. B. 1980. Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan edisi kelima (Jakarta: Erlangga 1980). 206

<sup>10</sup> S. Wirawan, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002) h.23



salah satunya karena remaja belum terlalu memahami tentang spiritualitas sehingga sering disebut bahwa remaja adalah usia dengan kehampaan spiritualitas.

Kata Spiritual sudah sangat dikenal pada saat ini. Meskipun masih ada beberapa orang yang masih menganggap kata 'spiritual' yang selalu dikonotasikan dengan orang yang memiliki ilmu kebatinan yang tinggi atau ilmu keghaiban. Di luar dari tanggapan tersebut, para psikolog memberikan beberapa pengertian lain dari spiritualitas, yaitu dikatakan bahwa spiritualitas memiliki beberapa arti yang pada dasarnya di luar pandangan keagamaan. Spiritualitas dianggap sebagai semangat dalam menunjukkan tingkah laku dan suatu dorongan dalam menghadapi masalah. Semangat dan dorongan ini selalu dihubungkan dengan faktor-faktor kepribadian yang merupakan energi baik secara psikologi dan secara fisik.<sup>11</sup>

Kata spirit yang berasal dari bahasa latin yaitu kata benda “*spiritus*” yang artinya nafas dan “*spirare*” kata kerja yang artinya bernafas. Untuk hidup maka manusia harus bernafas, ketika manusia bernafas itu berarti manusia ber spirit atau memiliki spirit. Spiritual artinya mempunyai ikatan yang lebih terhadap hal yang termasuk kerohanian dan kejiwaan daripada hal yang memiliki sifat fisik dan material. Spiritual merupakan bentuk dari seluruh kesejahteraan dan kesehatan seseorang, juga merupakan suatu bentuk kebangkitan dan mendapat pencerahan di dalam diri untuk mencapai tujuan dan makna hidup.<sup>12</sup> Spiritualitas memiliki dua dimensi yang mencerminkan nilai-nilai utama. Kedua dimensi tersebut adalah dimensi vertikal dalam

---

<sup>11</sup> David Fotana, *Psychology, Religion and Spirituality*, (Bps Blackwell, 2003) h.11

<sup>12</sup> Aliah B. Purwakanta Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada) h.288

hubungan seseorang dengan Tuhan atau yang Tertinggi, dan dimensi horizontal dalam hubungan seseorang dengan alam.<sup>13</sup>

Spiritualitas pada remaja terkadang berubah-ubah karena masa remaja adalah masa dimana pencarian jati diri, jadi pada umumnya remaja sering kehilangan makna dan tujuan hidup apalagi saat menimpa masalah dan ditinggalkan meninggal dunia oleh orang tua. Masalah yang besar tersebut memberikan dampak yang berbeda-beda pada setiap remaja termasuk kepada spiritualitas remaja tersebut.

#### **F. Hasil Penelitian Terdahulu**

Penulis telah menemukan beberapa karya yang berhubungan dengan penelitian, di antaranya:

1. Skripsi Lismiati Sholihah, dengan judul *Pengaruh Perceraian Orang Tua Terhadap Spiritualitas Remaja* di Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2015. Lismiati, dalam skripsinya menyatakan bahwa Spiritualitas remaja berada dalam kategori tinggi karena didukung dengan sistem sekolah dan pondok yang mengedepankan spiritualitas siswanya. Selain itu terdapat pengaruh perceraian orang tua terhadap spiritualitas siswa sebesar 35% dan 65% lagi merupakan pengaruh dari luar.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Aziz Rahmat, Mangstuti Retno, *Pengembangan Spiritualitas Remaja: Mengapa Remaja Laki-laki Lebih Memerlukan Dukungan Keluarga Dalam Pengembangan Spiritualitas*, (Malang: Psikoislamika, 2017) Vol 14 No.1

<sup>14</sup> Lismiati Sholihah, *Pengaruh Perceraian Orangtua Terhadap Spiritualitas Remaja*, Skripsi Program Studi Tasawuf Psikoterapi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, tahun 2015.

2. Skripsi Hana Nur Baety, dengan judul *Proses Duka Remaja Yang Mengalami Kematian Orangtua* di Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2017. Dalam skripsinya Hana menyatakan bahwa kematian tidak memandang usia dan alasan, ada Tuhan pada setiap peristiwa, sehingga saat kehilangan informan merasa kecewa dan cenderung menyalahkan takdir Tuhan. Makna lain saat mengalami kehilangan yaitu hilangnya sosok penting dalam keluarga yang merupakan sumber kebahagiaan, figur teladan, dan sosok yang mampu menjadi pengayom keluarga. Kehilangan juga dimaknai sebagai pendidikan mental dan spiritual yang mampu memperkuat mental dan keimanan. Faktor yang menghambat dan mendukung penyelesaian duka adalah penyebab kematian, kedekatan hubungan emosional dengan almarhum, mekanisme coping, efektifitas sistem pendukung, dan spiritualitas.<sup>15</sup>
3. Skripsi Norma Litasari, dengan judul *Recovery Dampak Psikologis Akibat Kematian Orang* di Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Purwokerto tahun 2016. menyatakan bahwa dari hasil penelitian yang dilakukan pada subjek menunjukkan respon psikologis dan gejala yang muncul dikarenakan kematian orang tua. Subjek member reaksi seperti teriak-teriak, sering pingsan, merasa kehilangan, *syok*. Kemudian langkah untuk pemulihan yang dilakukan adalah pemfokusan masalah dan pemfokusan emosi.

---

<sup>15</sup> Hana Nur Baety, *Proses Duka Remaja Yang Mengalami Kematian Orangtua*, Skripsi Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2017.

Tapi proses strategi pemulihan yang paling banyak dipilih adalah jenis strategi pemfokusan emosi yaitu dengan reinterpetasi dan pertumbuhan positif, dan proses penerimaan dan beralih ke agama. Sedangkan dari strategi pemfokusan masalah adalah selalu aktif, mencari dukungan sosial untuk instrumen penyebab, dan menahan diri.<sup>16</sup>

4. Skripsi Adina Fitria, dengan judul *Grief Pada Remaja Akibat Kematian Orangtua Secara* di Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang tahun 2013. Dalam skripsinya Adina menyatakan bahwa dari penelitian yang dilakukan dapat diambil hasil yaitu grief atau kesedihan yang dapat dilihat dan juga muncul terlihat pada proses perkembangan kesedihan yang dihadapi dan dilalui oleh subjek yakni pada proses ini di sebut tahap inisial reaksi respond dan reaksi yang muncul adalah shock, kecemasan, kekhawatiran, dan rasa kehilangan. Tahap kekhawatiran yang ditunjukan adalah rasa rindu dan kesepian juga dicampuri dengan amarah. Faktor yang menyebabkan kesedihan lainnya adalah adanya kedekatan yang sangat dekat antara subjek dengan yang sudah meninggal. Semakin dekat kedekatannya maka proses kesedihannya akan sangat berlarut-larut dan berlangsung lama.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Norma Litasari, *Recovery Dampak Psikologis Akibat Kematian Orang tua*, Skripsi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Purwokerto, tahun 2016.

<sup>17</sup> Adina Fitria, *Grief Pada Remaja Akibat Kematian Orangtua Secara Mendadak*, Skripsi Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, tahun 2013.